

Gorontalo

Journal Of Forestry Research

Volume 4 Nomor 2 Oktober 2021

P-ISSN 2614-2058 E-ISSN 2614-204X

PEMETAAN ISU DAN WILLINGNESS TO PAY (WTP) DI HUTAN BAMBU ALU DARI SUDUT PANDANG PENGUNJUNG DAN CALON PENGUNJUNG

MAPPING ISSUES AND WILLINGNESS TO PAY (WTP) IN THE ALU BAMBOO FOREST FROM THE PERSPECTIVES OF VISITORS AND PROSPECTIVE VISITORS

Muhammad Rizky Prawira*, Sitti Hadijah, Nuraeni M, Ritabulan

Universitas Sulawesi Barat

E-mail:

[*muhammadrizkyprawira@unsulbar.ac.id](mailto:muhammadrizkyprawira@unsulbar.ac.id)

Received: 10rd October 2021; Revised: 28th November 2021;

Accepted: 01st December 2021

ABSTRAK

Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di Desa Alu, Polewali Mandar, Sulawesi Barat telah memasuki tahun yang ketiga. Tujuan dari program ini adalah untuk mewujudkan Desa Bambu Alu sebagai sentra ekowisata berkelanjutan berbasis kerajinan bambu. Desa Alu dikenal memiliki hutan bambu yang luas yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pariwisata di wilayah ini. Pada tahun ke ketiga ini, tim PPDM melakukan penelitian pemetaan isu terkait potensi dan kelemahan, termasuk analisis kesediaan membayar (*willingness to pay*) di Hutan Bambu Alu berdasarkan aspirasi pengunjung dan calon pengunjung. Penelitian ini dilakukan dengan penyusunan dan penyebaran kuesioner kepada 43 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa para pengunjung dan calon pengunjung cukup setuju bahwa Hutan Bambu Alu memiliki potensi yang besar dengan produk bambu sebagai daya tarik tersendiri, serta peran pemerintah daerah setempat sangat signifikan dalam pencapaian Hutan Bambu Alu sebagai sentra ekowisata. Namun di sisi lain, kondisi alam yang relatif rentan terhadap banjir atau longsor dapat mengancam keberlangsungan dari ekowisata Hutan Bambu Alu. Disamping itu, Hutan Bambu Alu belum memiliki pemetaan rencana atau *master plan* yang jelas dalam pembangunan visi ekowisata ke depannya. Dari aspek nilai lelang atau penawaran, didapati bahwa harga tiket masuk di kisaran Rp. 2.000 dan Rp. 3.000 adalah nilai yang paling sesuai bagi para pengunjung dan calon pengunjung di Hutan Bambu Alu.. Selain itu, nilai paket wisata di harga Rp. 150.000 adalah yang paling sesuai untuk ditawarkan kepada para pengunjung dan calon pengunjung. Dari aspek fasilitas penunjang, mayoritas pengunjung dan calon pengunjung cukup puas dengan ketersediaan fasilitas di Hutan Bambu Alu, terkecuali untuk kualitas jalanan yang masih kurang baik serta aksesibilitas menuju area Hutan Bambu Alu yang masih meragukan.

Kata kunci: PPDM; Ekowisata; Hutan Bambu Alu; Pemetaan Isu; *Willingness to Pay*

ABSTRACT

The Partner Village Development Program (PPDM) in Alu Bamboo Village, Polewali Mandar, West Sulawesi has entered its third year. The aim of this program is to realize Alu Bamboo Village as a center for sustainable ecotourism based on bamboo crafts, since Alu Bamboo Village is commonly known for its large bamboo forest which has the potential to be developed as a tourism center in this region. In this third year, the PPDM team maps the issues related to potential or strengths and problems or weaknesses as well as an analysis of willingness to pay in Alu Bamboo Forest based on the aspirations of visitors and potential visitors. The research was made by compiling and distributing questionnaires to the 43 participating respondents. The results show that from the market hypothesis, it can be concluded that visitors and potential visitors quite agree that the Alu Bamboo Forest has great potential with bamboo products as its main attraction, and the role of the local government is very significant in achieving the Alu Bamboo Forest as an ecotourism center. But on the other hand, natural conditions can threaten the sustainability of the Alu Bamboo Forest ecotourism, and the Alu Bamboo Forest does not yet have a clear master plan in the development of an ecotourism vision in the future. From the aspect of the value of the auction or bidding, it is found that the ticket price within the range of Rp. 2,000 and Rp. 3,000 is the most suitable value for visitors and potential visitors to the Alu Bamboo Forest. In addition, the price of the tour package of Rp. 150,000 is the most appropriate to offer to visitors and potential visitors. From the aspect of supporting facilities, the majority of visitors and prospective visitors are quite satisfied with the availability of facilities in the Alu Bamboo Forest, except for the poor quality of the roads and the accessibility to the Alu Bamboo Forest area which is still questionable.

Keywords: *PPDM; Ecotourism; Alu Bamboo Forest; Mapping of Issue; Willingness to Pay*

PENDAHULUAN

Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di Desa Alu, Polewali Mandar, Sulawesi Barat telah memasuki tahun yang ketiga. Program yang dijalankan oleh tim PPDM dari Universitas Sulawesi Barat ini menggandeng Pemerintah Desa Alu, Kelompok Pengrajin Bambu Cahaya Uwai Manurung, Forum Komunitas Pemuda Alu sebagai mitra utama serta beberapa mitra pendukung. Tujuan dari program ini adalah untuk mewujudkan Desa Bambu Alu sebagai sentra ekowisata berkelanjutan berbasis kerajinan bambu, dimana Desa Alu dikenal memiliki hutan bambu yang luas yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pariwisata di wilayah ini. Dalam hal ini, visi ekowisata bertujuan untuk memaksimalkan budidaya sumberdaya berkelanjutan, sekaligus melestarikan ekosistem dan keanekaragaman hayati (Drumm & Moore, 2002). Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat mewujudkan Desa Alu sebagai destinasi wisata yang menarik, sekaligus menjalankan peran sebagai sentra budidaya bambu, dan penghasil kerajinan bambu yang berkualitas serta dapat dipasarkan secara masif dan berkelanjutan. Keterlibatan mitra dan masyarakat Alu dalam pencapaian tujuan ini menjadi sangat esensial mengingat perwujudan sentra pariwisata yang menerapkan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan hidup sangat bergantung pada manusia itu sendiri, dimana peran, perilaku, serta interaksi berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, komunitas, organisasi, dan *stakeholders* lain yang terlibat memiliki pengaruh yang sangat penting (Holden, 2009).

Dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan tersebut, tim PPDM Universitas Sulawesi Barat bersama seluruh mitra, baik mitra utama maupun mitra pendukung telah merumuskan dan mengeksekusi berbagai langkah selama kurang lebih tiga (3) tahun program ini berjalan. Langkah-langkah awal yang telah dilakukan antara lain adalah pembangunan fisik, edukasi sosialisasi, *workshop* dan pelatihan, pembuatan *website*, pemetaan konsep ekowisata Desa Alu, hingga *grand launching* Desa Alu (Amin et al, 2019). Berbagai kegiatan edukasi yang telah dilakukan pun mengacu

pada visi ekowisata berkelanjutan, yaitu menumbuhkan karakter ekowisata dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan hidup bagi seluruh *stakeholders*, mulai dari pengelola, masyarakat lokal, hingga pengunjung (Olearnik & Barwicka, 2018).

Pelaksanaan kegiatan PPDM bukan tanpa permasalahan dan tantangan. Memasuki tahun kedua, pandemi covid-19 yang menyeruak menyebabkan terjadinya penurunan aktifitas pariwisata serta kegiatan masyarakat Alu secara signifikan. Disamping itu, terjadi permasalahan ekologis dimana wilayah sekitaran sempadan sungai di Hutan Bambu Alu sangat rentan akan longsor dan banjir yang juga menyebabkan beberapa bangunan fisik yang telah dibangun disekitarnya terdampak. Dalam mentaktisi berbagai tantangan ini sekaligus memastikan keberlanjutan program desa mitra di Alu, beberapa langkah strategis pun diupayakan oleh tim PPDM dan mitra. Diantara langkah yang paling relevan adalah kegiatan *workshop* dan edukasi aktifitas di masa *new normal* covid-19 kepada masyarakat Alu, penanaman dan reboisasi, diversifikasi produk bambu, serta pembuatan spot foto dan mural di area yang telah diidentifikasi aman dari ancaman banjir dan longsor (Prawira et al., 2020). Sedangkan di tahun ketiga ini, beberapa kegiatan lain pun dilaksanakan, termasuk kegiatan-kegiatan yang merupakan penyempurnaan dari program sebelumnya. Program-program utama di tahun ke-3 ini adalah perluasan dan pengembangan spot-spot wisata di sekitar wilayah hutan bambu Alu, pendampingan dalam proses pengawetan bambu, penyerahan alat-alat pengolah bambu tambahan, hingga pembangunan gapura selamat datang di Desa Alu (Hadijah et al., 2021).



Gambar 1. Kegiatan PPDM Tahun ke-3: Pelatihan Pengolahan Bambu dan Penyerahan Alat Produksi

Figure 1. PPDM's 3rd year program: Training on Bamboo Processing and Handover of Production Equipment



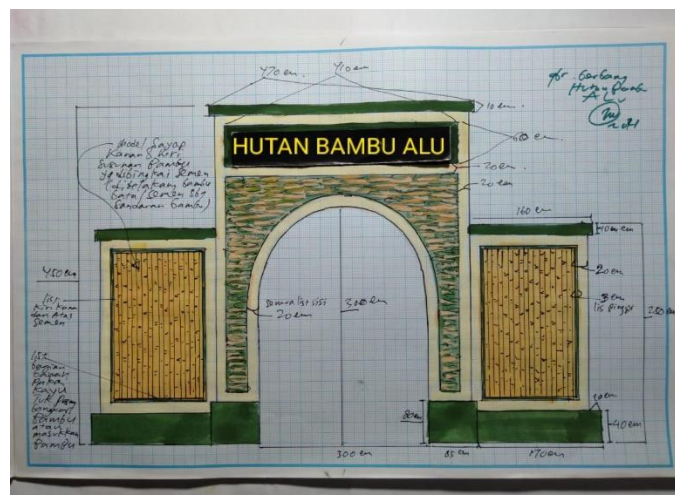
Gambar 2. Kegiatan PPDM Tahun ke-3: Pendampingan Proses Pengawetan Bambu

Figure 2. PPDM's 3rd year Program: Assistance in the Bamboo Preservation Process



Gambar 3. Kegiatan PPDM Tahun ke-3: Penambahan Spot Foto

Figure 3. PPDM 3rd Year Program: The Provision of Additional Photo Spots



Gambar 4. Kegiatan PPDM Tahun ke-3: Proses Pembuatan Gerbang Hutan Bambu Alu

Figure 4. PPDM 3rd Year Program: The Making Alu of Bamboo Forest Gate

Salah satu program utama di tahun ketiga ini adalah melakukan observasi terkait dengan identifikasi potensi serta pemetaan permasalahan di Desa Alu dari sudut pandang konsumen dan calon konsumen. Konsumen dalam hal ini merupakan pengunjung atau calon pengunjung di Hutan Bambu Alu. Dari pemetaan awal, didapati bahwa para pengunjung sangat tertarik pada faktor keindahan, daya tarik, dan kondisi di wilayah Hutan Bambu Alu sebagai destinasi wisata, namun cukup mengalami kesulitan pada faktor akses ke Desa Alu, dan ketersediaan fasilitas serta infrastruktur di wilayah ini (Ritabulan et al., 2021).

Sebagai tindak lanjut dari pemetaan awal ini, maka penelitian dalam artikel ini dilakukan. Dalam hal ini, tim PPDM melakukan penelitian lanjutan terkait potensi dan permasalahan di Hutan Bambu Alu berdasarkan aspirasi pengunjung dan calon pengunjung di Desa Alu. Urgensi dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk

mendapatkan gambaran terkait berbagai permasalahan yang masih meliputi Desa Alu seperti infrastruktur, fasilitas, akses dan sebayanya dari sudut pandang konsumen. Dengan memetakan persolan-persoalan tersebut, maka dapat dirumuskan upaya pemecahan masalah di masa depan, baik dengan mengoptimalkan kinerja dari sisi pengelola Hutan Bambu Alu, maupun dengan melibatkan partisipasi serta dukungan dari mitra, dan pemerintah daerah setempat.

Penelitian ini juga dikemas dalam kerangka analisa kesediaan pengunjung untuk membayar atau *Willingness to Pay (WTP)* sekaligus menampung *demand* atau permintaan serta keinginan dari wisatawan dan calon wisatawan di Hutan Bambu Alu. Analisis WTP ini terdiri dari empat elemen yang coba digali, yaitu; (1) Pembangunan hipotesis pasar; (2) Nilai lelang/penawaran; (3) Nilai paket wisata; dan (4) Fasilitas penunjang. Tujuan dari dilakukannya analisis nilai lelang dan paket wisata adalah untuk mendapatkan gambaran terkait nilai harga tiket dan paket wisata yang paling tepat serta proporsional untuk ditawarkan kepada pengunjung dan calon pengunjung Desa Alu. Hal ini dimaksudkan agar nilai yang ditawarkan sesuai dengan kemampuan para pengunjung dan wisatawan di Desa Alu serta memungkinkan mereka untuk melakukan kunjungan secara berulang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dan penulisan artikel dilakukan selama periode September-Oktober 2021 dengan melakukan analisa terkait WTP sekaligus pemetaan isu, baik potensi atau kelebihan maupun permasalahan atau kelemahan Hutan Bambu Alu sebagai objek wisata dari sudut pandang pengunjung. Penelitian dilakukan dengan penyusunan dan penyebaran kuesioner kepada 43 responden yang berpartisipasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan dengan pertimbangan tertentu dan merujuk pada ciri atau karakteristik khusus yang sejalan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008; Sugiyono, 2012). Dalam hal ini, para responden yang berpartisipasi adalah orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu sudah pernah berkunjung atau berwisata ke Hutan Bambu Alu sebelumnya, sehingga memiliki gambaran awal mengenai kondisi Desa Alu sebagai destinasi ekowisata. Orang-orang yang belum pernah berkunjung ke Desa Alu tidak dijadikan sebagai responden. Lokasi penelitian menjadi fleksibel karena kuesioner dibagikan kepada siapapun yang telah berkunjung ke Hutan Bambu Alu, serta berpotensi untuk melakukan kunjungan berikutnya atau kunjungan berulang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Dalam hal ini, data hasil observasi diinterpretasikan dan disajikan secara deskriptif pada tulisan ini. Interpretasi dilakukan dengan melihat poin-poin dalam kuesioner yang dominan atau menjadi jawaban sebagian besar responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang dibagikan.

Analisa data dijabarkan berdasarkan empat komponen utama, yaitu; (1) Pembangunan hipotesis pasar; (2) Nilai lelang/penawaran; (3) Nilai paket wisata; dan (4) Fasilitas penunjang. Terkait pembangunan hipotesis pasar dan fasilitas penunjang, beberapa poin identifikasi permasalahan yang diangkat dalam kuesioner, seperti potensi ekowisata, infrastruktur, aksesibilitas, pengaruh kondisi alam, signifikansi peran pemerintah setempat, dan sebagainya merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait ekowisata bambu Alu di masa pandemi (Hadijah et al., 2021) dan strategi pembangunan ekowisata di masa *new normal* (Ritabulan et al., 2021). Sedangkan rentang harga untuk nilai lelang dan nilai

paket wisata ditentukan berdasarkan observasi awal terkait latar belakang dan kemampuan pengunjung dan calon pengunjung di Hutan Bambu Alu serta observasi umum terkait tingkat pendapatan masyarakat di sekitar wilayah Desa Alu.

KUESIONER PENELITIAN PPDM

Para Responden yang Terhormat,

Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk mengisi kuesioner ini.

Adapun identitas yang membuat kuesioner ini yaitu:

Nama : Sitti Hadijah,
S.Pd., M.Ak
Nip :
198404252015042001
Prodi / Fakultas : Akuntansi /
Ekonomi
Universitas : Universitas
Sulawesi Barat
Status : Ketua Tim
Program pengembangan desa mitra(
PPDM)

Kuesioner ini merupakan bagian dari proses pengumpulan data untuk keperluan Luaran wajib PPDM Tahun ke 3 berjudul "ANALISIS WILLINGNESS TO PAY DALAM KEBERLANJUTAN EKOWISATA HUTA BAMBUN ALU".

PENDAPATAN/BULAN *

< Rp. 500.000,-

Rp 500.000 – Rp 1.000.000,-

Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000,-

> Rp 2.500.000,-

JARAK TEMPUH (DARI TEMPAT TINGGAL) KE ALU *

< 10 km

10-20 km

30-40 km

> 40 km

Paket Wisata Rp 150.000,- *

(1) Sangat Tidak Setuju

(2) Tidak Setuju

(3) Netral

(4) Setuju

(5) Sangat Setuju

Kemudahan akses untuk menuju ekowisata hutan bambu Alu *

(1) Sangat Tidak Setuju

(2) Tidak Setuju

(3) Netral

(4) Setuju

(5) Sangat Setuju

Paket Wisata Rp 200.000,- *

(1) Sangat Tidak Setuju

(2) Tidak Setuju

(3) Netral

(4) Setuju

Area parkir Ekowisata hutan bambu Alu cukup luas *

(1) Sangat Tidak Setuju

(2) Tidak Setuju

(3) Netral

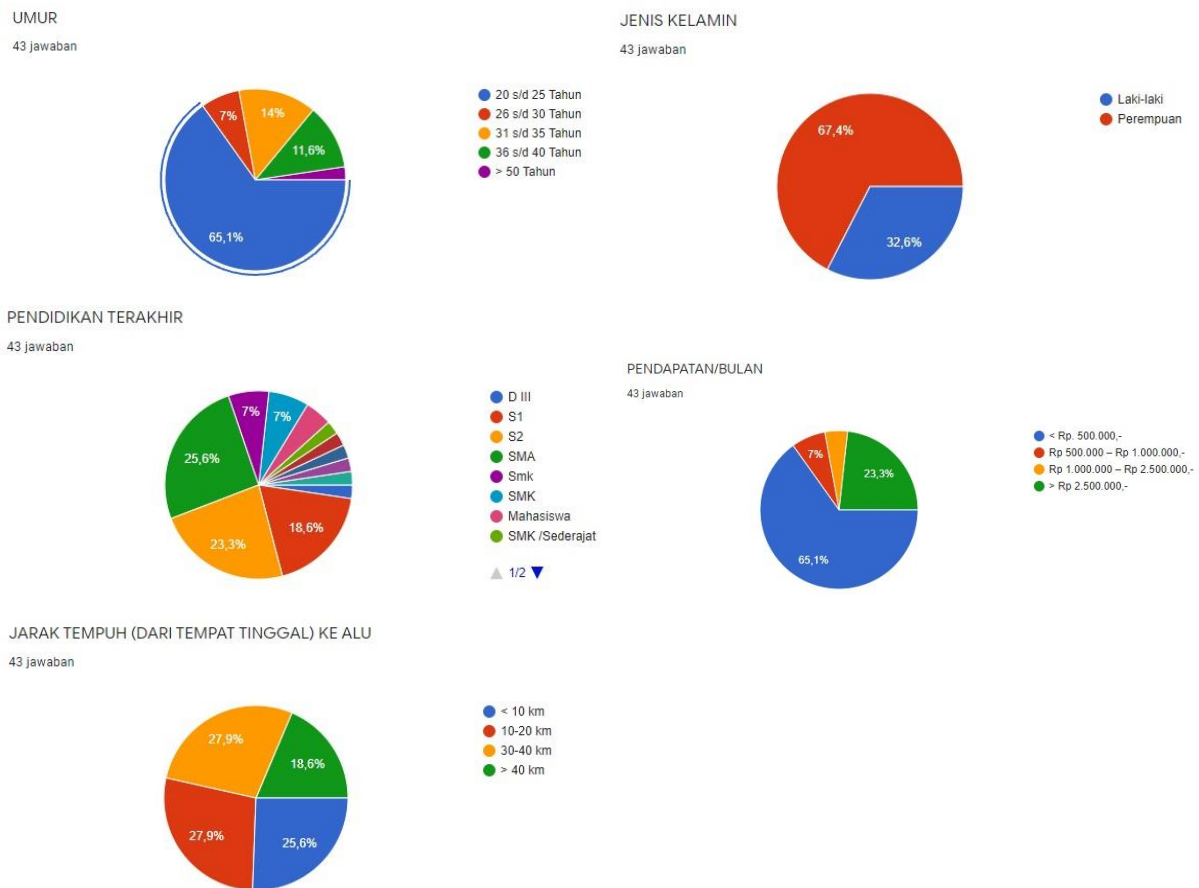
(4) Setuju

Gambar 5. Kuesioner Penelitian
Figure 5. Research Questionnaire

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Responden

Dari 43 responden yang seluruhnya sudah pernah berkunjung ke Hutan Bambu Alu, didapati bahwa mayoritas (65.1 %) merupakan pemuda dan pemudi berusia 20-25 tahun dan sebagian besar (67.4 %) adalah perempuan. Kemudian dari aspek latar belakang pendidikan responden dan jarak tempuh dari tempat tinggal ke Alu, hasil kuesioner menunjukkan hasil yang cukup beragam dengan selisih cukup tipis. Dalam hal ini, responden paling banyak berlatar belakang pendidikan terakhir SMA atau sederajat (25.6 %), kemudian diikuti S2 (23.3 %) kemudian S1 (18.6 %) serta yang lainnya. Disamping itu jarak tempuh tempat tinggal-Alu paling banyak berada di kisaran 10-20 km sampai 30-40 km yang mencatat angka yang sama (27.9 %) kemudian diikuti jarak tempuh dibawah 10 km (25.6 %) dan diatas 40 km (18.6 %). Namun dari sisi pendapatan per bulan, mayoritas responden berpenghasilan di bawah Rp. 500.000 per bulannya (65.1 %) kemudian diikuti penghasilan diatas Rp. 2.500.000 (23.3%) dan yang lainnya.



Gambar 6. Diagram Hasil Analisis Identifikasi Responden

Figure 6. The Diagram of Results: Identification of Respondents

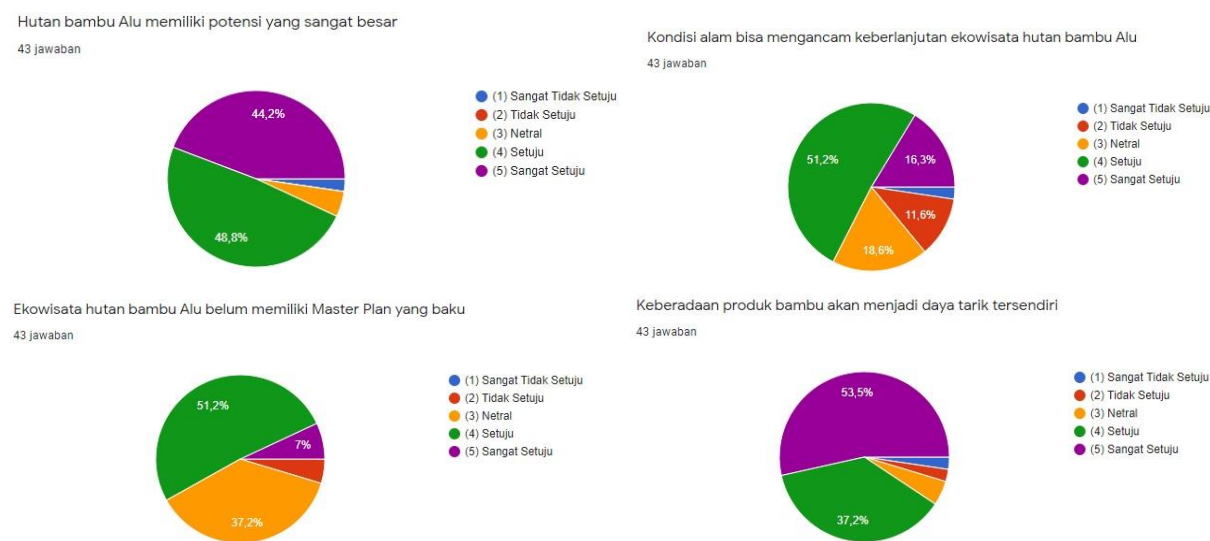
Dari data yang telah dihimpun terkait identifikasi responden, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar yang telah mengunjungi Alu dan juga berpeluang menjadi pengunjung tetap atau pengunjung berulang adalah anak muda atau kelompok masyarakat dengan usia relatif cukup muda. Di samping itu,

beragamnya hasil di aspek jarak tempuh menunjukkan bahwa jarak sebenarnya tidak menjadi hambatan berarti bagi para pengunjung dan calon pengunjung untuk datang ke Hutan Bambu Alu. Cukup tingginya tingkat pengunjung yang berlatar belakang pendidikan terakhir SMA dan S1 serta tingginya jumlah responden yang berpenghasilan dibawah Rp. 500.000 per bulan menunjukkan bahwa sebagian dari pengunjung dan calon pengunjung di Hutan Bambu Alu adalah dari kalangan pelajar atau mahasiswa dengan pendapatan bulanan tidak begitu besar atau belum memiliki pekerjaan tetap.

Pembangunan Hipotesis Pasar

Lebih jauh, dari aspek hipotesis pasar, atau pandangan awal dari para responden pengunjung dan calon pengunjung Hutan Bambu Alu menunjukkan respon yang cukup positif terkait dengan potensi Desa Alu, daya tarik produk bambu, dan pentingnya peran pemerintah daerah setempat. Dalam hal ini, sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa Hutan Bambu Alu memiliki potensi yang sangat besar, produk bambu yang dihasilkan juga menjadi daya tarik sendiri, serta keberlanjutan ekowisata bambu Alu sangat ditentukan oleh peran penting pemerintah setempat.

Di sisi lain, para responden juga setuju bahwa kondisi alam dapat mengancam keberlangsungan ekowisata Hutan Bambu Alu. Maka dari itu, aspek lingkungan hidup menjadi salah satu yang penting untuk diperhatikan demi keberlanjutan kehidupan pariwisata di Desa Alu. Selain itu, mayoritas responden juga setuju bahwa ekowisata Hutan Bambu Alu belum memiliki master plan yang baku, sehingga diperlukan pemetaan yang lebih jelas dan komprehensif terkait dengan arah pembangunan ekowisata Hutan Bambu Alu ke depannya.



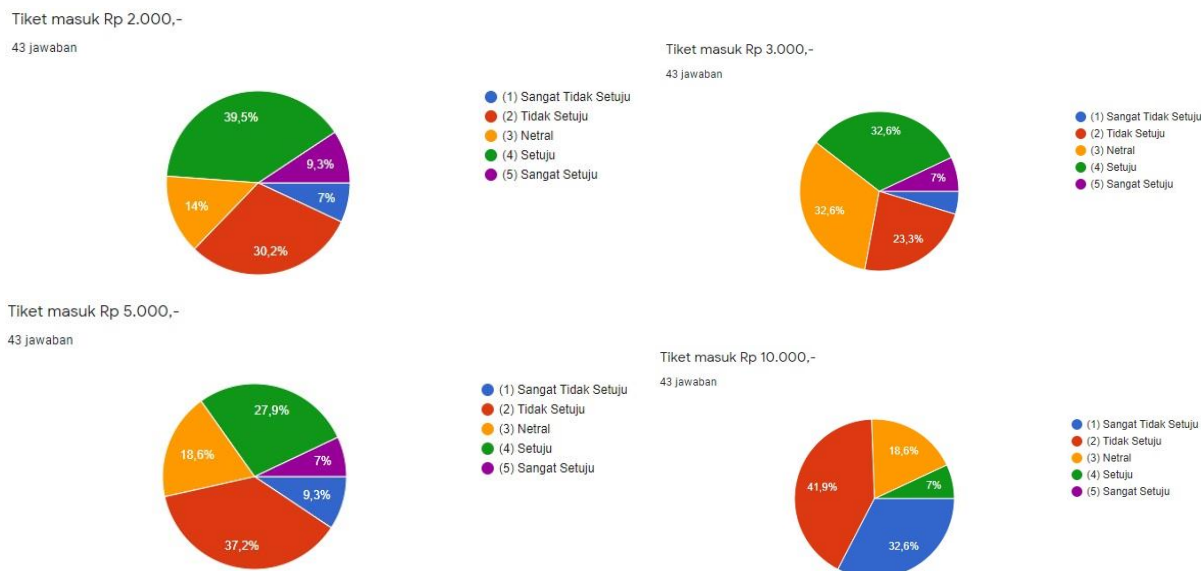
Gambar 7. Diagram Hasil Analisis Pembangunan Hipotesis Pasar

Figure 7. The Diagram of Results: The Creation of the Market's Hypothesis

Nilai Lelang/Penawaran

Dari aspek lelang/penawaran, responden diminta untuk menentukan serta memilih harga tiket masuk yang paling sesuai dan proporsional untuk berwisata di Hutan Bambu Alu di rentang 2.000 hingga 10.000 rupiah. Hasil dari jawaban responden

menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju untuk harga tiket masuk di kisaran Rp. 2000 dan Rp. 3000 serta tidak setuju untuk harga tiket masuk di Rp. 5000 dan Rp 10.000. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa harga tiket masuk di antara 2000 dan 3000 rupiah adalah penawaran yang paling proporsional dan dapat diterima bagi pengunjung dan calon pengunjung di Hutan Bambu Alu.

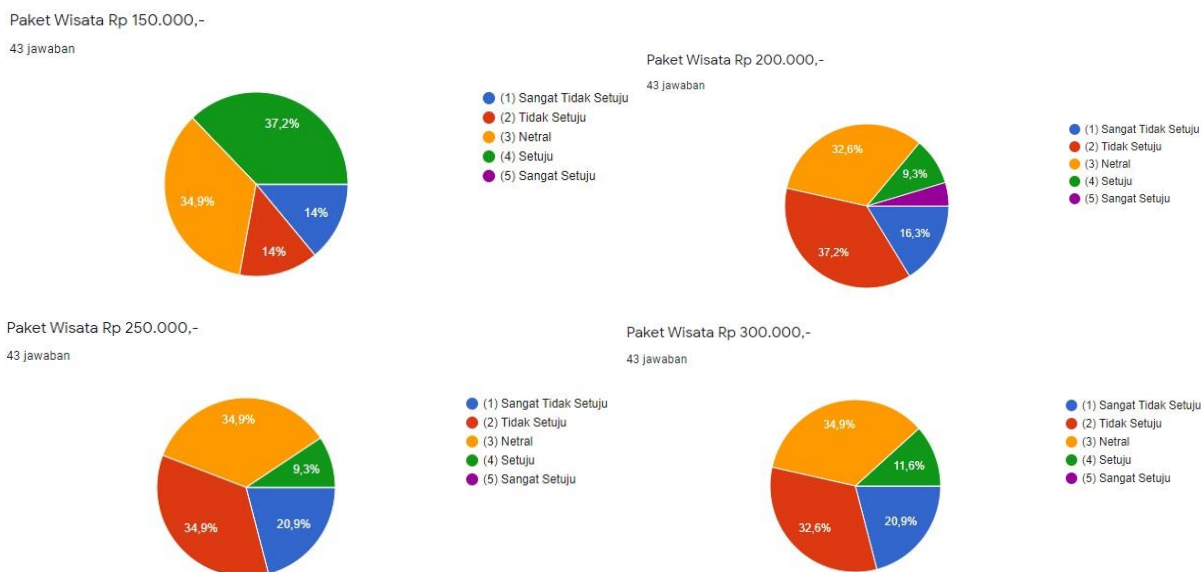


Gambar 8. Diagram Hasil Analisis Nilai Lelang/Penawaran

Figure 8. The Diagram of Results: Auction/Bid Value Analysis

Nilai Paket Wisata

Disamping dari harga tiket masuk, para responden juga diminta untuk menentukan penawaran harga paket wisata yang sesuai dan proporsional di Hutan Bambu Alu dalam rentang Rp 150.000 hingga Rp. 300.000. Paket wisata dalam hal ini berarti meliputi tiket masuk beserta segala komponen dan fasilitas yang menyertainya seperti penyewaan alat, tempat, hingga penyediaan konsumsi dan sebagainya. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju untuk penawaran paket wisata di harga Rp 150.000 dan menolak penawaran harga lain. Hal ini menunjukkan bahwa penawaran paket wisata Hutan Bambu Alu yang paling sesuai dan proporsional bagi para pengunjung dan calon pengunjung untuk saat ini adalah di harga Rp 150.000.



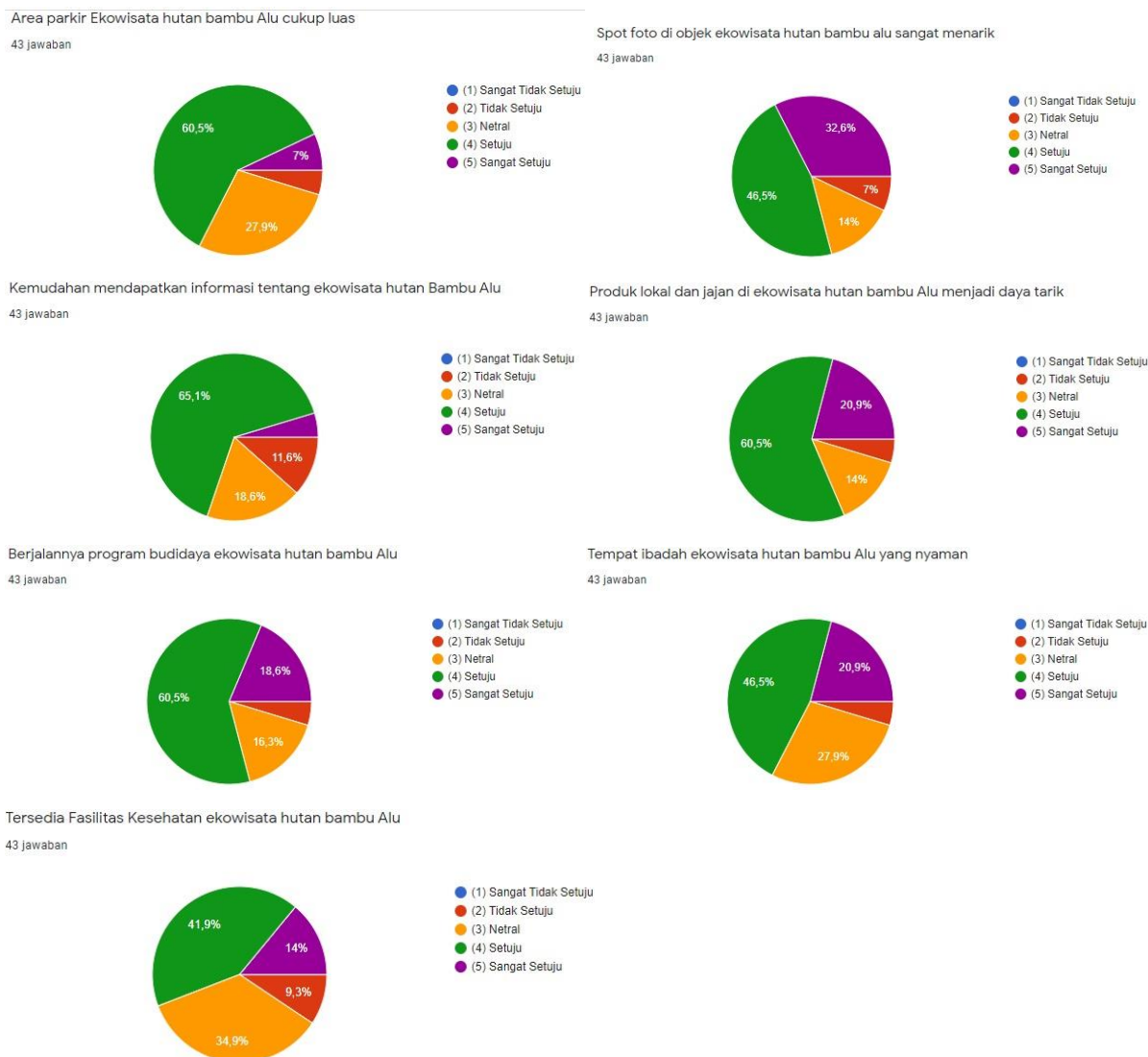
Gambar 9. Diagram Hasil Analisis Paket Wisata

Figure 9. The Diagram of Results: Tourism Package

Aksesibilitas dan Fasilitas Penunjang

Lebih jauh, kelayakan fasilitas penunjang di Desa Ekowisata Bambu Alu juga menjadi salah satu komponen penting yang ingin diidentifikasi dari sudut pandang responden. Hasil dari observasi terkait fasilitas penunjang pun menunjukkan hasil yang cukup beragam. Pertama, mayoritas responden sepakat bahwa kondisi jalan menuju Desa Alu belum cukup baik. Kedua, dengan jawaban mayoritas netral pada aspek kemudahan akses juga menunjukkan keraguan dari sisi responden terkait kemudahan mengakses Hutan Bambu Alu. Namun, disamping dari kedua aspek ini sebagian besar responden memberikan jawaban yang cukup positif terkait kualitas fasilitas Hutan Bambu Alu di berbagai aspek lain. Dalam hal ini, mayoritas responden setuju bahwa Hutan Bambu Alu memiliki area parkir yang luas, memiliki spot foto yang menarik, tempat ibadah yang nyaman, serta fasilitas kesehatan. Selain itu, mayoritas responden juga setuju bahwa cukup mudah untuk mendapatkan informasi tentang Hutan Bambu Alu, dan produk bambu lokal serta jajanan dapat menjadi daya tarik sendiri. Yang tidak kalah pentingnya adalah para responden sepakat bahwa program budidaya bambu di Hutan Bambu Alu telah berjalan.





Gambar 10. Diagram Hasil Analisis Fasilitas Penunjang
 Figure 10. The Diagram of Results: Supporting Facilities

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa para pengunjung dan calon pengunjung Desa Ekowisata Hutan Bambu Alu menganggap area jalan menuju tempat wisata belum bagus dan mereka juga ragu terhadap aksesibilitas Hutan Bambu Alu sebagai destinasi ekowisata. Meskipun begitu, mayoritas memiliki kesan yang cukup positif terkait dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia di Hutan Bambu Alu, yang berarti fasilitas yang tersedia di area wisata secara umum sudah cukup baik, dengan tersedianya infrastruktur di tempat wisata (*on the spot*) yang cukup lengkap. Proses budidaya bambu yang sudah berjalan menjadi indikator bahwa program pendampingan dan pengawetan bambu telah tereksekusi dengan baik. Selain itu, kemudahan dalam mendapatkan informasi tentang Desa Alu juga tidak terlepas dari kegiatan promosi dan publikasi yang dilakukan secara gencar dalam beberapa tahun terakhir, baik melalui media konvensional maupun media sosial.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung dan calon pengunjung di Desa Ekowisata Hutan Bambu Alu adalah pemuda pemudi yang sebagian adalah pelajar. Dari hasil hipotesis pasar, dapat disimpulkan bahwa para pengunjung dan calon pengunjung cukup setuju bahwa Hutan Bambu Alu memiliki potensi yang besar dengan produk bambu sebagai daya tarik tersendiri, serta peran pemerintah daerah setempat sangat signifikan dalam pencapaian Hutan Bambu Alu sebagai sentra ekowisata. Namun di sisi lain, kondisi alam yang rentan dapat mengancam keberlangsungan dari ekowisata Hutan Bambu Alu, serta Hutan Bambu Alu belum memiliki pemetaan rencana atau *master plan* yang jelas dalam pembangunan visi ekowisata ke depannya.

Dari aspek nilai lelang atau penawaran, didapati bahwa harga tiket masuk di kisaran Rp. 2.000 dan Rp. 3.000 adalah nilai yang paling sesuai bagi para pengunjung dan calon pengunjung di Hutan Bambu Alu. Selain itu, nilai paket wisata di harga Rp. 150.000 adalah yang paling sesuai untuk ditawarkan kepada para pengunjung dan calon pengunjung. Dari aspek fasilitas penunjang, mayoritas pengunjung dan calon pengunjung cukup puas dengan ketersediaan fasilitas di Hutan Bambu Alu, terkecuali untuk kualitas jalanan yang masih kurang baik serta aksesibilitas menuju area Hutan Bambu Alu yang masih meragukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., Rafiq, R., Prawira, M. R., & Hadijah, S. (2019). Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) untuk mewujudkan Desa Ekowisata Bambu Alu di Desa Alu, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 28-40. Retrieved from <https://ejournal.my.id/atjpm/article/view/107>
- Drumm, A & Moore, A. (2002) An Introduction to Ecotourism Planning Volume 1, Arlington: The Nature Conservancy
- Hadijah, S., Ritabulan, Nuraeni M., & Prawira, M.R. (2021). Laporan Kemajuan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) Tahun ke-3: Kampung Bambu Alu Sentra Ekowisata Berbasis Budidaya dan Kerajinan Bambu (Laporan tidak dipublikasikan). Universitas Sulawesi Barat, Majene.
- Hadijah, S., Ritabulan, Prawira, M.R., & Nuraeni M (2020) MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI EKOWISATA HUTAN BAMBU ALU DAN PENGRAJIN BAMBU DI MASA PANDEMIC COVID 19. *Prosiding The 1st Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*. Pauh Padang: 16-17 Juli 2020. Vol. 1 (1): 55-60. DOI: <https://doi.org/10.47841/adpi.v1i1>
- Holden, A. (2009) An Introduction to Tourism-Environment Relationships. in Hill, J., & Gale, T. (eds.), *Ecotourism and Environmental Sustainability Principles and Practice* (pp. 17-30). ASHGATE.
- Olearnik, J. & Barwicka, K. (2018) Ecotourism as a Factor Influencing Behaviour of Tourism Market Participants. *EPT* 4(44), 17-24. Retrieved from <https://wnus.edu.pl/ept/file/article/view/15851.pdf>
- Prawira, M., Hadijah, S., Ritabulan, R., & M, N. (2020). PROGRAM PENGEMBANGAN DESA MITRA (PPDM) TAHUN KE-2: MEWUJUDKAN KAMPUNG BAMBU ALU

SEBAGAI SENTRA EKOWISATA DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 233-245. Retrieved from http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/Abdi_Kami/article/view/408

Ritabulan., Prawira, M.R., Nuraeni, & Hadijah, S. (2021) Development Strategy of the New Normal Ecotourism Bussiness on Hutan Bambu Alu in Polewali Mandar, Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Accounting, Management and Economics, ICAME 2020*. Makassar: 14-15 Oktober 2020. DOI: <http://dx.doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2304263>

Sugiyono (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.